



SEKOLAH TINGGI TEOLOGI AMANAT AGUNG

RANCANG BANGUN PROGRAM PEMBINAAN JEMAAT LANSIA GEREJA KRISTUS KEBAYORAN  
LAMA MELALUI PENDEKATAN *CURA ANIMARUM*

PROYEK AKHIR

Diajukan Kepada  
Sekolah Tinggi Teologi Amanat Agung  
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
Guna Memperoleh Gelar Magister Ministri

Oleh  
Heppi Nurfianto  
NIM 2224082

Jakarta  
2026

LEMBAR PENGESAHAN

SEKOLAH TINGGI TEOLOGI AMANAT AGUNG


JAKARTA

Ketua Sekolah Tinggi Teologi Amanat Agung mengesahkan Proyek Akhir berjudul RANCANG BANGUN PROGRAM PEMBINAAN JEMAAT LANSIA GEREJA KRISTUS KEBAYORAN LAMA MELALUI PENDEKATAN *CURA ANIMARUM*, yang telah diseminarkan dan dinyatakan lulus oleh Tim Dosen pada tanggal 13 Mei 2026.

Dosen Pembimbing

Tanda Tangan

Pdt. Lie Han Ing, M.Min., M.Th.  
NIDN 2324026201



---

Dosen Penanggung

Tanda Tangan

Pdt. Ir. Johan Djuandy, Th.M.  
NIDN 2307086801



---



Jakarta, 26 Mei 2026  
Ketua



Pdt. Casthelia Kartika, D.Th.  
NIDN 2323057301

## PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan dengan sebenarnya bahwa Proyek Akhir yang berjudul RANCANG BANGUN PROGRAM PEMBINAAN JEMAAT LANSIA GEREJA KRISTUS KEBAYORAN LAMA MELALUI PENDEKATAN *CURA ANIMARUM*, sepenuhnya adalah hasil karya tulis saya sendiri dan bebas dari plagiarisme.

Jika di kemudian hari terbukti bahwa saya telah melakukan tindakan plagiarisme dalam penulisan Proyek Akhir ini, saya akan bertanggung jawab dan siap menerima sanksi apapun yang dijatuhkan oleh Sekolah Tinggi Teologi Amanat Agung.

Jakarta, 13 Mei 2026



Heppi Nurfianto  
NIM 2224082

## ABSTRAK

SEKOLAH TINGGI TEOLOGI AMANAT AGUNG

JAKARTA

- A. Heppi Nurfianto (NIM 2224082)
- B. RANCANG BANGUN PROGRAM PEMBINAAN JEMAAT LANSIA GEREJA KRISTUS  
KEBAYORAN LAMA MELALUI PENDEKATAN *CURA ANIMARUM*
- C. iv + 74 hlm; 2026
- D. Program Studi Magister Ministri/Konsentrasi Pelayanan Kristen
- E. Penelitian ini bertujuan untuk merancang program pembinaan bagi jemaat lansia Gereja Kristus Kebayoran Lama. Program dirancang berdasarkan kajian literatur dan analisa konteks tentang merawat dan memelihara jiwa lansia melalui pendekatan *Cura Animarum*. Pendekatan *Cura Animarum* memiliki 2 (dua) fungsi yaitu *to cure* (merawat) dan *to care* (memelihara). *Cura Animarum* dapat diartikan sebagai kegiatan merawat dan memelihara jiwa manusia. Pendekatan ini biasa digunakan oleh umat Katolik untuk melakukan pembinaan mental dan spiritualitas bagi jemaatnya. Memelihara dan merawat jiwa manusia lanjut usia dilakukan dalam konteks Teori Pengembangan Manusia (*Stage of Development*) dari Erik Erikson yang berhubungan dengan Tahapan Kedelapan yaitu pertentangan ego melawan keputusasaan. Lansia sering menyesali masa lalu dan pesimis dalam menghadapi kehidupan masa depan. Diharapkan melalui rancang bangun program dengan pendekatan *Cura Animarum*, dapat menjawab kerinduan jemaat lansia terhadap dibentuknya komunitas yang merawat dan memelihara jiwa melalui ibadah lansia, model kegiatan pembinaan kesehatan fisik, mental, finansial, dan juga menciptakan kegembiraan melalui permainan yang menguatkan fungsi kognitif lansia. Pendekatan *Cura Animarum* menjadi sebuah program percobaan yang memiliki tolak ukur keberhasilan berdasarkan respon jemaat lansia ketika mengikuti aktivitas yang telah dirancang. Pendekatan *Cura Animarum* dilakukan sebagai bentuk pengembalaan terhadap jemaat lansia yang selama ini belum memiliki komunitas untuk berkumpul dan bersekutu.
- F. BIBLIOGRAFI 20 (1950-2025)
- G. Pdt. Lie Han Ing, M.Min., M.Th. (NIDN 2324026201)

## DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
DAFTAR ISI	ii
UCAPAN TERIMA KASIH	iii
BAB SATU PENDAHULUAN	
Latar Belakang Masalah	1
Rumusan Masalah	7
Tujuan Penelitian	8
Metode Penelitian	8
Sistematika Penulisan	8
BAB DUA KAJIAN LITERATUR	
Lansia Dan Tantangan Hidup di Usia Senja	10
Lansia Ditinjau Dari Aspek Sosial Budaya	14
Lansia Menurut Teori Perkembangan Manusia	16
Pandangan Teologis Tentang Kehidupan Lansia Bermakna	18
Strategi Pembinaan Lansia Melalui Pendekatan <i>Cura Animarum</i>	23
BAB TIGA ANALISIS KONTEKS	35
BAB EMPAT PEMBANGUNAN PROGRAM PELAYANAN	50
BAB LIMA KESIMPULAN DAN SARAN	56
BIBLIOGRAFI	59
LAMPIRAN	61

BAB SATU  
PENDAHULUAN

**Latar Belakang Masalah**

Gereja Kristus Kebayoran Lama adalah bagian dari Sinode Gereja Kristus yang memulai pelayanan umum sejak tahun 1954 sebagai pos pelayanan dari Gereja Chung Hua Chi Tuh Chiao Hui (GCHCTCH) atau Gereja Kristen Tionghoa Tanah Abang. Kemudian pada 15 Desember 1963 menjadi gereja dewasa dengan jumlah jemaat mula-mula 73 (tujuh puluh tiga) orang dewasa dan anak-anak.<sup>1</sup> Gereja Kristus Kebayoran Lama mengalami transformasi kepemimpinan dan pelayanan seiring dengan pertumbuhan jumlah jemaat setiap tahun.

Secara konsep sosiologi demografi, pertumbuhan jemaat dipengaruhi oleh 3 (tiga) siklus kehidupan yaitu lahir, tumbuh, dan mati. Ketiga siklus kehidupan tersebut menjadi bagian dalam menentukan rencana dan program gereja yang terkait dengan aspek koinonia, diakonia, dan marturia. Dalam bukunya *Childhood and Society*, Erik H. Erikson membagi siklus kehidupan tersebut menjadi 8 (delapan) bagian yang dikenal dengan Tahap Perkembangan Manusia. Delapan Tahap Perkembangan Manusia tersebut adalah awal masa pra-kanak kanak, akhir masa pra-kanak-kanak, awal kanak-kanak, pertengahan masa kanak-kanak, adolesen, awal

---

1. Majelis Jemaat GKKL, *50 Tahun Gereja Kristus Kebayoran Lama* (Jakarta: GKKL Production, 2013), 4.

masa dewasa, pertengahan masa dewasa, akhir masa dewasa.<sup>2</sup> Konsep psikologi yang digagas Erikson menjadi sebuah siklus yang mencakup seluruh jalan hidup dari lahir sampai mati dengan masing-masing pergumulannya.

Penelitian psiko-sosial Erikson tentang pergumulan lansia pada tahapan akhir masa dewasa merupakan sebuah pertentangan antara integritas ego melawan keputusasaan. Menurut Erikson kekurangan atau kehilangan integritas ego ditandai oleh ketakutan akan kematian yang akan terjadi. Sedangkan keputusasaan timbul dari pemikiran bahwa hidup itu singkat, bahkan terlalu singkat untuk mencoba koridor hidup yang lain dan jalan-jalan alternatif menuju integritas.<sup>3</sup> Paul Suparno SJ menambahkan juga bahwa pergumulan orang tua lansia ketika menghadapi masa transisi sebenarnya bisa disikapi dengan bijak dan penuh semangat.<sup>4</sup> Secara perspektif teologis terapi jiwa yang paling baik adalah memiliki kegembiraan dalam hati seperti dikatakan “Hati yang gembira membuat muka berseri-seri, tetapi kepedihan hati mematahkan semangat”. (Amsal 15:13). Ayat ini membangun sebuah paradigma tentang kepedihan hati yang bisa mematahkan semangat. Kepedihan hati dapat timbul dari rasa kesepian psikis dan rohani, penyakit, kelemahan fisik, kekuatan finansial yang berkurang dan tidak bisa melupakan masa lalu. Kepedihan hati harus diimbangi dengan kegiatan positif yang bisa membangun kegembiraan di masa tua.

---

2. Erik H. Erikson, *Childhood and Society* (New York: The Vail-Ballou Press, Inc, 1950), 219.

3. Erik H. Erikson, *Identitas Dan Siklus Hidup Manusia* (Jakarta: PT Gramedia, 1989), 303.

4. Paul Suparno SJ., *Menjadi Orang Tua Lansia Yang Bahagia* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2018),

Merujuk pada tahapan perkembangan manusia, maka model pelayanan berjemaat di Gereja Kristus Kebayoran Lama dilakukan sesuai dengan kategorial usia sebagai berikut:

- Kategori Sekolah Minggu dengan rentang usia 0 – 15 tahun.
- Kategori Remaja dengan rentang usia 15 – 20 tahun.
- Kategori Pemuda dengan rentang usia 20 – 39 tahun.
- Kategori Wanita Dewasa dengan rentang usia diatas 40 tahun
- Kategori Pria Dewasa dengan rentang usia diatas 40 tahun

Kategori pelayanan berdasarkan tingkat usia tersebut ternyata belum memfasilitasi jemaat yang sudah berusia lanjut (lansia). Sementara itu jumlah jemaat lansia di tahun 2025 ini mencapai sekitar 51 (lima puluh satu) orang, dan akan terus bertambah di tahun 2026. Kegiatan jemaat lansia yang selama ini dilaksanakan adalah Ibadah Natal Lansia setiap tahun di bulan Desember, tetapi untuk kegiatan rutin yang melibatkan jemaat lansia belum ada programnya, seperti persekutuan jemaat lansia, seminar kesehatan, olahraga lansia, dan aktivitas lainnya. Suparno mengatakan bahwa masa lansia dapat mengakibatkan seseorang mudah terganggu emosinya seperti marah, murung, stres, kesepian, pelupa, dan yang pasti penyakit mulai menjadi bagian dari masa tua mereka. Hal ini disebut dengan masa transisi pada orang lansia.<sup>5</sup> Pada masa lansia, seseorang bisa menghasilkan dampak negatif atau positif dalam kehidupan mereka, baik secara ekonomi, sosial, jasmani, spiritual maupun dukungan keluarga.

---

5. Suparno SJ., *Menjadi Orang Tua Lansia Yang Bahagia*, 49.

Gambaran umum jemaat lansia di Gereja Kristus Kebayoran Lama dengan rentang usia di atas 60 (enam puluh tahun) dibagi sesuai dengan kondisi ekonomi, sosial, jasmani, dan dukungan keluarga, pembagiannya adalah sebagai berikut:

1. **Kondisi Ekonomi:** Sebagian besar jemaat lansia adalah sudah pensiun dan mereka hidup dari uang pensiun, tabungan, hasil usaha kontrakan, toko sembako, dukungan keluarga dan bantuan diakonia gereja.
2. **Kondisi Sosial:** Secara umum jemaat lansia Gereja Kristus Kebayoran Lama masih membutuhkan kegiatan sosial yang melibatkan kebersamaan, seperti acara kesehatan, *family gathering*, dan ibadah rutin setiap minggu, kecuali bagi mereka yang sudah terbatas kekuatan fisiknya dan butuh bantuan orang untuk berjalan atau bergerak.
3. **Kesehatan Jasmani:** Kondisi kesehatan jasmani jemaat lansia tergolong sehat dan masih bisa beraktivitas walaupun ada gejala hipertensi, jantung, asam urat, gangguan persendian, dan keterbatasan pergerakan.
4. **Dukungan Keluarga:** Sebagian besar jemaat lansia tinggal bersama keluarga dan beberapa tinggal sendirian karena tidak memiliki anak dan tidak menikah.

Berdasarkan gambaran tersebut diatas secara umum jemaat lansia yang berusia diatas 60 (enam puluh) tahun sekitar 85% (delapan puluh lima persen) masih pergi beribadah ke gereja setiap minggu atau kebaktian kategorial lainnya di hari lain. Secara semangat dan kekuatan fisik masih memadai, tetapi belum ada komunitas lansia yang sehat dan dapat membangun iman dan rasa percaya diri.

Mereka merasa bahwa pada fase lansia ini sebaiknya ada kegiatan-kegiatan positif yang dibuat oleh gereja, serta melibatkan mereka dalam konteks pelayanan, sehingga dapat menyingkirkan stigma menjadi lansia yang tidak berguna.

Gereja harus peduli dengan keberadaan lansia dan tidak membiarkan mereka tenggelam dalam kesedihan, kesendirian, kesakitan, dan keputusasaan menghadapi masa tua. Jemaat lansia masih banyak yang bergumul dengan kebutuhan sandang, pangan, papan, dan rasa ingin dicintai serta dihormati. Mengutip Teori Hirarki Kebutuhan dari Abraham Maslow bahwa selain sandang, pangan dan papan, manusia tidak terlepas dari kebutuhan akan perhatian, rasa disayangi, dan sifat ekspresif untuk aktualisasi diri.<sup>6</sup> Keinginan untuk disayangi dapat diwujudkan diantaranya melalui perhatian yang diberikan oleh keluarga dekat dan gereja.

Jemaat lansia membutuhkan perhatian karena secara fisiologis dan psikologis telah terjadi perubahan dalam diri mereka. Secara umum setiap perubahan yang terjadi pada masa lansia memiliki dampak yang cukup signifikan baik secara fisik, mental, dan spiritual. Idealnya memasuki masa lansia akan dijalankan dengan bahagia dengan ditemani oleh keluarga yang dikasihi, walaupun secara realita banyak juga yang mengalami kesedihan, kesepian, percaya diri menurun, dan kondisi sakit yang berkepanjangan. C.S Lewis dalam bukunya *A Grief Observed* menceritakan tentang kepedihan hidup yang dijalani sejak anak-anak, kehilangan ibunya di usia 9 (sembilan) tahun, lalu teman-temannya yang meninggal karena sakit dan perang di Perang Dunia I.<sup>7</sup> Keadaan tersebut membuat dirinya

---

6. Abraham H. Maslow, *Motivation And Personality* (New York: Harper and Row Publication, 1970), 45.

7. C.S. Lewis, *A Grief Observed* (New York: HarperCollins Publisher, 1994), 20.

semakin kuat dalam iman dan menuliskan banyak buku Kristen sebagai bagian dari perjalanan spiritualnya, bahkan di masa lansia. Tentunya sebagai orang Kristen, seharusnya masa lansia dijalankan secara positif dengan bersyukur kepada Tuhan Yesus atas Rahmat, kasih, dan kepercayaan yang masih Tuhan Yesus berikan.<sup>8</sup>

Jemaat lansia dapat menjalankan masa tua secara positif dan bermakna melalui kerjasama antara keluarga dengan gereja. Gereja dapat melibatkan keberadaan mereka dalam komunitas yang bermanfaat bagi pelayanan umum gereja. Kisah tentang Simeon dan Hana (Lukas 2:21-40) yang setia berada di Bait Allah, berdoa dan berpuasa, hingga akhirnya mereka melihat bayi Tuhan Yesus. Dari kisah ini seorang lansia ternyata dapat menjadi subyek pelaku kebenaran Firman Tuhan yang melayani di usia tua mereka. Tetapi yang terjadi di GKKL, jemaat lansia sangat jarang dilibatkan dalam pelayanan umum karena keterbatasan fisik dan perbedaan pandangan dengan jemaat yang lebih muda. Sehingga mereka lebih sering dijadikan objek yang harus dilayani karena banyak keterbatasan yang menghambat aktivitas fisik. Gereja harus mampu melakukan terobosan dengan menciptakan program bagi komunitas lansia yang dapat membangun semangat, rasa percaya diri, terlibat dalam pelayanan, dan menjadi pengurus komunitas lansia.

Di Perjanjian Lama, Daud mengalami masa lansia yang cukup berat ketika fisiknya menurun, harus ditemani oleh pengasuh wanita (Abisag), tidak mampu mengambil keputusan karena lemah, anak-anaknya hidup dalam pertikaian, dan mengalami kesendirian di tengah kekuasaan yang besar (*Loneliness*). Kisah dalam 1 Raja-Raja 1:1-26 memberikan gambaran tentang hari tua Daud yang penuh dengan

---

8. Suparno SJ., *Menjadi Orang Tua Lansia Yang Bahagia*, 93.

kelemahan, kontras dengan masa mudanya yang perkasa dan menaklukkan kerajaan musuh Israel. Daud digambarkan mengalami masa tua dengan kelemahan dan kekurangan sehingga membutuhkan perawatan yang cukup intensif dari seorang *Caregivers*.

Gambaran kondisi Daud pada masa tua menjadi sebuah *treatment* yang membutuhkan perlindungan atau perawatan kepada jiwa manusia (*Care of Souls*). Tindakan *Care of Souls* dapat diimplementasikan kepada lansia dalam kondisi kesehatan yang baik ataupun dalam kelemahan tubuh. *Care of Souls* dapat diwujudkan melalui program yang bertujuan menjadikan lansia sebagai subyek yang aktif dalam komunitas pelayanan lansia dan bukan objek yang butuh perawatan dari *Caregivers* seperti Daud. Daud pada masa lansia justru mendapatkan tekanan dari anak-anaknya mengenai suksesi kepemimpinannya. David G. Benner mengatakan bahwa istilah *Care of Souls* berasal dari istilah latin *Cura Animarum*, kata *cura* dapat diartikan sebagai *care* atau kepedulian, sedangkan *animarum* diartikan dalam Bahasa Inggris adalah *soul* atau jiwa, sedangkan pengertian dari Ibrani diartikan sebagai *nepesh* dan Yunani sebagai *psyche*. Artikulasi tersebut mengandung pemahaman tentang *inner life* (pikiran, perasaan, dan hasrat) yang dimiliki oleh manusia ketika memasuki lanjut usia.<sup>9</sup>

*Cura Animarum* merupakan istilah yang menggambarkan kepedulian gembala kepada kawanan dombanya. Benner mengatakan bahwa gambaran gembala dalam Perjanjian Lama adalah memimpin kawanan ternak, menuntun ke

---

9. David G. Benner, *Care of Souls Revisioning Christian Nurture and Counsel* (Grand Rapids: Baker Books, 1998), 22.

padang rumput hijau, melindungi dari bahaya pemangsa (*Predator*), dan mempersiapkan untuk menjadi korban persembahan (Yeh. 34:2-16). Penggambaran ini juga berlaku pada Perjanjian Baru yang dimaknai melalui kehadiran Yesus Kristus sebagai gembala baik yang memimpin dan melindungi kawanan dombaNya serta menyerahkan nyawaNya bagi umat tebusanNya.

Benner menegaskan bahwa pendekatan *Cura Animarum* atau *Care of Souls* menjadi sebuah kepedulian orang Kristen terhadap jiwa sesamanya yang terhilang, tersesat, dalam kelemahan, dan hidup dalam dosa. Tindakan ini akan membawa mereka kembali menuju kepada jalan yang benar. *Cura Animarum* menjadi sebuah pendekatan *pastoral care* yang diterapkan untuk memelihara jiwa melalui berbagai kegiatan seperti membentuk komunitas baca alkitab, olahraga, *travelling*, aktivitas sosial, dan upaya untuk memulihkan keadaan spiritualitas. Istilah *pastoral* berasal dari kata latin *pascere* yang artinya “memberi makanan” yang dilakukan pemimpin gereja. Armand Barus mengatakan bahwa pemimpin gereja seperti rasul, nabi, pemberita injil, gembala, dan pengajar melekat pada diri Paulus. Paulus mengajarkan konsep spiritualitas *pastoral* yang melekat pada jabatan gerejawi. Spiritualitas *pastoral* adalah suatu perjalanan transformatif relasi pendeta dan Allah Tritunggal menuju ke arah semakin serupa dengan Kristus yang ditampakkan ke dalam relasi pendeta dan keluarga, gereja, masyarakat dan lingkungan hidup.<sup>10</sup>

Merujuk pada spiritualitas *pastoral*, kegiatan *Cura Animarum* yang lazim dilakukan oleh umat Katolik menjadi upaya transformatif terhadap pemulihan jiwa dan spiritualitas umat mereka. Kegiatan ini belum banyak diterapkan pada umat

---

10. Armand Barus, *Spiritualitas Pastoral* (Jakarta: STT Amanat Agung, 2021), 8–11.

Kristen, sehingga ada ketertarikan untuk menerapkan pendekatan ini bagi jemaat lansia yang ada di GKKL. Gagasan terhadap pendekatan *Cura Animarum* akan banyak dibahas pada bagian kajian literatur.

### **Rumusan Masalah**

Berdasarkan pendekatan *Care of Souls* atau *Cura Animarum* tersebut, maka penting untuk merawat jiwa dan semangat jemaat lansia melalui program yang holistik. Rumusan masalah dari penelitian studi lapangan ini adalah: “Apakah program pembinaan yang tepat sasaran bagi jemaat lansia untuk menjadikan mereka tetap produktif, bermakna dan berkontribusi bagi gereja, keluarga dan lingkungan sosial?”. Diharapkan hasil penelitian lapangan akan merumuskan jawaban dari pertanyaan tersebut dan menghasilkan program yang bermanfaat bagi jemaat lansia. Gereja juga dapat mencari calon pengurus yang berkomitmen untuk program yang berkelanjutan, serta memiliki kecukupan dana untuk menjalankan aktivitas dalam komunitas lansia.

### **Tujuan Penelitian**

Penelitian lapangan ini bertujuan untuk mendapatkan jawaban dari rumusan masalah yang sudah dibuat. Rumusan masalah akan dikembangkan menjadi sebuah observasi lapangan tentang keberadaan jemaat lansia di Gereja Kristus Kebayoran Lama yang belum terhimpun dalam sebuah komunitas. Diharapkan dari hasil observasi lapangan serta tinjauan literatur akan menghasilkan sebuah rancangan program yang dapat menjawab permasalahan terhadap bagaimana menjalani masa

lansia yang bermakna dan berkontribusi bagi gereja, keluarga, dan memiliki motivasi untuk melayani pekerjaan Tuhan.

### **Metode Penelitian**

Metode penelitian yang akan dilakukan adalah dengan melakukan studi lapangan kepada jemaat lansia Gereja Kristus Kebayoran Lama. Pengumpulan data lapangan dilakukan dengan wawancara kepada informan atau narasumber, serta kajian literatur yang menunjang penulisan hasil penelitian lapangan secara kualitatif.

### **Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan berupa pendahuluan yang menuliskan tentang Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Pembatasan Penelitian, Metode Penelitian, Sistematika Penulisan, dan Kerangka Penulisan. Berikutnya bab kedua kajian literatur tentang penelitian terdahulu, landasan teori secara umum dan teologis.

Pada bab ketiga Analisis Konteks akan menjelaskan kebutuhan, tantangan, dan peluang di mana program baru akan dibangun. Penjelasan ini disajikan berdasarkan hasil pengumpulan data secara empiris yang diterangi oleh teori dan konsep yang dibangun di dalam kajian literatur pada bab sebelumnya. Dengan menganalisis konteks, diharapkan mampu menemukan pokok-pokok penting yang diperlukan untuk membangun sebuah program lansia. Berikutnya bab empat membahas tentang Pembangunan Program Pelayanan, yang akan mendeskripsikan

secara mendetail terkait bentuk, bagian-bagian, strategi dan langkah langkah untuk mengimplementasikannya. Program yang dibangun ini juga harus memperlihatkan wawasan Kristen yang menjiwai pelaksanaannya.

Terakhir bab lima Kesimpulan dan Saran yang berisi pernyataan akhir tentang program yang dikembangkan atau dibangun. Dalam bagian ini akan memberikan saran tentang hal-hal yang tidak dibahas dalam Proyek Akhir tetapi dapat dikembangkan dalam penelitian berikutnya.

## BAB LIMA

### KESIMPULAN DAN SARAN

Jemaat lansia merupakan bagian dari saksi sejarah pertumbuhan dan perkembangan GKKL sejak tahun 1963. Mereka pernah mengalami masa-masa sulit ketika harus berpindah-pindah gereja, konflik internal, pembangunan Gedung gereja, dan penolakan dari masyarakat lokal. Sebagai bagian dari sejarah peran mereka tidak bisa dilupakan dan menjadi memorabilia yang berharga.

Walaupun masa depan gereja ada di pundak generasi muda, tetapi bukan berarti melupakan mereka yang sudah masuk kategori lansia. Justru pada saat ini peran jemaat lansia untuk memberikan kontribusi yang bermakna bagi gereja masih sangat dibutuhkan. Kontribusi berupa pemikiran, motivasi, pengalaman, dan doa adalah dorongan kuat untuk gereja tetap berjalan dan melayani umatNya. Mereka pernah merasakan muda, kuat, sukses, energik, dan memiliki kekuatan fisik yang sehat. Tetapi saat ini mungkin banyak kekurangan dan keterbatasan yang dialami, sehingga keterlibatan dalam struktur gereja akan lebih banyak diserahkan ke generasi yang lebih muda.

Melalui pembentukan program Usindah Berseri diharapkan bisa menciptakan komunitas lansia yang sehat, beriman, bermakna, dan tetap berkontribusi dalam pelayanan gereja. Kontribusi dapat dilakukan dalam hal kecil misalnya terlibat dalam Persekutuan doa, melayani di Ibadah Lansia atau apabila

kondisi ekonomi memadai masih dapat memberikan persembahan untuk pelayanan perawatannya bagi jemaat yang sedang sakit.

Melalui kehidupan lansia yang bermakna, maka diharapkan timbul semangat dan rasa percaya diri bahwa masa tua bukan hanya sekedar berdiam menunggu kematian datang. Kematian dapat terjadi pada semua orang tanpa melihat faktor usia. Lansia yang terlibat aktif dalam komunitas tidak akan merasa kesepian, tersingkirkan, dan terlupakan karena kebersamaan yang terbina dengan baik. Hal inilah yang diharapkan dapat terjadi dengan program Usindah Berseri yang disusun berdasarkan pendekatan Cura Animarum, yang bertujuan memelihara dan merawat kesehatan jiwa jemaat lansia melalui kegiatan-kegiatan positif dan bermakna.

Melalui kegiatan positif dan bermakna maka perspektif terhadap lansia yang tidak berguna akan berubah menjadi bermakna dan mampu berkontribusi bagi gereja, keluarga dan lingkungan. Tidak ada lagi penyesalan terhadap kesuksesan masa lalu maupun kekhawatiran menghadapi masa depan, walaupun terkadang terlintas dalam pikiran, tetapi menjadi sebuah kenangan indah yang dapat dibagikan kepada generasi penerus.

Sebagai Kesimpulan dari Proyek Akhir ini adalah bekerja merupakan *The Cultural Mandate* yang diberikan oleh Tuhan kepada semua manusia tanpa memandang usia. Sejak awal penciptaan hingga saat ini Tuhan tetap bekerja untuk menggenapi janjiNya terhadap umat yang dikasihiNya. Karena itu sudah selayaknya jemaat GKKL sebagai bagian dari umat pilihanNya memandang pekerjaan sebagai sebuah perintah dari Tuhan dan mampu memberikan kontribusi walaupun berada dalam fase lanjut usia. Kontribusi di dalam keluarga, lingkungan sosial, dan gereja

yang akan membangun paradigma baru tentang Lansia yang Beriman, Sehat, dan Bergembira.

Sebagai saran dari Proyek Akhir ini adalah untuk segera mengumpulkan jemaat lansia, melakukan pertemuan secara rutin setiap bulan, dan membentuk Badan Pengurus Persekutuan Usia Indah. Upaya untuk merealisasikan usulan program ini diharapkan menjadi sebuah kegiatan berkesinambungan dan memberikan manfaat positif kepada seluruh jemaat lansia. Dukungan dari Majelis Jemaat, Rohaniwan dan segenap jemaat GKKL menjadi sebuah dorongan positif yang memungkinkan terbentuknya sebuah komunitas lansia dalam waktu dekat ini. Kemudian diharapkan ada pengembangan penelitian lanjutan di masa depan yang fokus pada penelitian pelayanan *geriatri* di gereja dalam hal memberikan perawatan dan pelayanan kepada jemaat lansia yang dalam kondisi lemah tubuh dan butuh bantuan untuk melayani kebutuhan hidup setiap hari. Amin.

## BIBLIOGRAFI

- Barus, Armand. *Spiritualitas Pastoral*. Jakarta: STT Amanat Agung, 2021.
- B.B. Kumala. *Lansia 3B: Bugar, Bermakna, Bahagia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2022.
- Benner, David G. *Care of Souls Revisioning Christian Nurture and Counsel*. Grand Rapids: Baker Books, 1998.
- B.S. Sidjabat. *Pendewasaan Manusia Dewasa: Pedoman Pembinaan Warga Jemaat Dewasa Dan Lanjut Usia*. Yogyakarta: Kalam Hidup, 2014.
- C.S. Lewis. *A Grief Observed*. New York: HarperCollins Publisher, 1994.
- Deshinta Vibriyanti, Dewi Harfina S., Sari Seftiani, and Yenita Sitohang. *Lansia Sejahtera: Tanggung Jawab Siapa?*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2019.
- Dr. Tony Setiabudhi Ph.D and Dr. Hardywinoto, SKM. *Panduan Gerontologi Tinjauan Dari Berbagai Aspek*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1999.
- Erik H. Erikson, Joan M. Erikson, and Helen Q. Kivnick. New York: *Vital Involvement in Old Age*. W.W. Norton & Company, 1989.
- Erikson, Erik H. *Childhood and Society*. New York: The Vail-Ballou Press, Inc, 1950.
- Erikson, Erik H. *Identitas Dan Siklus Hidup Manusia*. Jakarta: PT Gramedia, 1989.
- Erikson, Erik H., Joan M. Erikson, and Helen Q. Kivnick. New York: *Vital Involvement in Old Age*. W.W. Norton & Company, Inc, 1986.
- Frank G. Goble. *Mazhab Ketiga: Psikologi Humanistik Abraham Maslow*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1987.
- Handojo Tjandrakusuma. *Lansia Milenial Hidup Sejahtera Di Masa Lanjut Usia*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2019.
- Iman, Nurul. *Motivasi Dan Kepribadian*. Jakarta: PT. Pustaka Binaman Pressindo, 1984.
- Keller, Timothy. *Every Good Endeavor*. London: Penguin Books, 2016.

Kumala, B. B. *Lansia 3B: Bugar, Bermakna, Bahagia*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2022.

Majelis Jemaat GKKL. *50 Tahun Gereja Kristus Kebayoran Lama*. Jakarta: GKKL Production, 2013.

Maslow, Abraham H. *Motivasi Dan Kepribadian. Teori Motivasi Dengan Ancangan Hirarki Kebutuhan Manusia*. Jakarta: PT Gramedia, 1984.

Semiun, OFM, Yustinus. *Teori Kepribadian & Teori Psikoanalitik Freud*. Yogyakarta: PT. Kanisius, 2006.

Suparno SJ., Paul. *Menjadi Orang Tua (Lansia) Yang Bahagia*. Yogyakarta: Penerbit PT. Kanisius, 2025.